

**PERSEPSI PEMILIH PEMULA
TENTANG GOLONGAN PUTIH PADA PEMILIHAN
KEPALA DAERAH WALIKOTA TAHUN 2008 DI
KOTA PALEMBANG
(Studi di Kelurahan 2 Ilir Palembang)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



Disusun Oleh :

Wulandari

07043102051

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2009

S
324.607
wul
P
e-070343
2009

**PERSEPSI PEMILIH PEMULA
TENTANG GOLONGAN PUTIH PADA PEMILIHAN
KEPALA DAERAH WALIKOTA TAHUN 2008 DI
KOTA PALEMBANG
(Studi di Kelurahan 2 Ilir Palembang)**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



Disusun Oleh :

Wulandari

07043102051

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2009

**PERSEPSI PEMILIH PEMULA TENTANG GOLONGAN PUTIH PADA
PILIHAN KEPALA DAERAH WALIKOTA TAHUN 2008 DI KOTA
PALEMBANG**

(Studi di Kelurahan 2 Ilir Palembang)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

OLEH:

WULANDARI

07043102051


Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Inderalaya, April 2009

DOSEN PEMBIMBING I

Dra. Hj. Eva Lidya, M. Si

Nip. 131 476 136



DOSEN PEMBIMBING II

Dra. Hj. Retna Mahriani, M. Si

Nip. 131 871 796



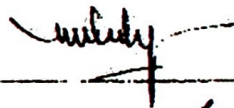
**PERSEPSI PEMILIH PEMULA TENTANG GOLONGAN PUTIH
PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH WALIKOTA TAHUN 2008
DI KOTA PALEMBANG
(Studi di Kelurahan 2 Ilir Palembang)**

SKRIPSI


**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
pada Tanggal 29 Februari 2009**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

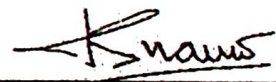
**Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
Ketua**



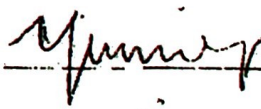
**Drs. Mulyanto, M.A
Anggota**



**Dra. Yusnaini, M. Si
Anggota**



**Yunindyawati, S.Sos, M.si
Anggota**



Indralaya, Juli 2009

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Plt Dekan



Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A

NIP. 130785359

"Kejarlah mimpimu hingga mimpi itu lelah untuk berlari"

*"Genggamlah dunia dan serahkan hatimu pada Allah SWT...
sehingga saat semuanya hancur kau tak akan pernah merasa
kehilangan apapun"*

I dedicated this for:

- ♥ ***Kedua orang tuaku***
- ♥ ***K" Pito, Angga & Andra, Tami,
Mayang***
- ♥ ***Judri Priatno, Mita Prasetyo***
- ♥ ***Ceu, Nyak, Dila, Bebe, Yuli,
Yunti***
- ♥ ***Special person in my live***
- ♥ ***Almamater***

ABSTRAK

Pemilih pemula adalah orang yang baru mendapatkan hak pilih untuk pertamakalinya pada setiap proses pemilihan dilangsungkan, seperti Pemilu atau Pilkada. Sebagai generasi yang baru belajar mengenal proses politik dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman politik, seringkali pemilih pemula dianggap dan diarahkan pada suara paling potensial untuk menjadi kelompok golongan putih. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui persepsi pemilih pemula mengenai golongan putih. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pemilih pemula tentang golongan putih pada pelaksanaan Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab munculnya golongan putih.

Tujuan penulisan untuk mendeskripsikan persepsi pemilih pemula tentang golongan putih pada pelaksanaan Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab munculnya golongan putih. Manfaat teoritis penulisan sebagai tambahan informasi, pengetahuan, dan wawasan di bidang sosiologi dan memberikan sumbangan pemikiran serta pengetahuan sosial. Manfaat praktisnya diharapkan hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai masukan dalam penerapan proses politik yang dilangsungkan oleh Negara baik di tingkat pusat maupun daerah.

Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan analisis induktif. Lokasi penelitian berada di kelurahan 2 Ilir Palembang dengan informan para pelajar SMU dengan katagori pemilih pemula yang untuk pertamakali mendapatkan hak pilihnya. Pengumpulan data menggunakan *indepth interview*. *Guided interview* digunakan untuk mempermudah pengumpulan data. Proses analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil di lapangan diketahui bahwa persepsi pemilih pemula mengenai golongan putih pada Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang adalah bahwa golongan putih adalah orang-orang yang tidak memikirkan kelangsungan kehidupan negara, orang-orang yang tidak aktif pada urusan negara atau daerahnya, orang-orang yang telah menyia-nyiakan hak dan kewajibannya pada negara, golongan putih adalah kelompok yang memiliki keterbatasan pengetahuan politik negara atau daerah, dan golongan putih adalah orang-orang yang tidak munafik dan pura-pura peduli pada urusan negara atau daerah. Faktor yang menjadi penyebab munculnya golongan putih adalah kurangnya sosialisasi program dan pendekatan dari para calon kandidat yang akan menjadi Walikota tahun 2008 di kota Palembang, serta adanya kesalahan penulisan nama pemilih pada kartu pilih.

Kata kunci: *Persepsi, pemilih pemula, golongan putih.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Pemilih Pemula Tentang Golongan Putih Pada Pilihan Kepala Daerah Walikota Tahun 2008 di Kota Palembang (Studi di Kelurahan 2 Ilir Palembang).

Penulis menyadari bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, dan dukungan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Badia Perizade, selaku Rektor Universitas Sriwijaya sekaligus Plt Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terimakasih atas semua bantuannya selama ini
1. Bapak Dr. H. Slamet Widodo, M. Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Terimakasih atas semua dukungan dan kesabaran selama penulis kuliah.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M. Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih atas semua ilmu, bimbingan, arahan, dukungan, kesabaran, nasehat selama membimbing penulis.
3. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M. Si sebagai Pembimbing I. Terima kasih atas semua masukan, bimbingan, arahan, kesabaran, waktu, dan nasehat yang telah diberikan dalam proses pembuatan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Hj. Retna Mahriani, M. Si sebagai Pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan, bimbingan, kesabaran dan waktu dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Sulaiman Mansyur, Lc sebagai Pembimbing Akademik. Terima kasih atas semua arahan, saran, masukan, dan nasehatnya kepada penulis sejak awal masuk kuliah hingga penulis selesai kuliah.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Terima kasih Bapak dan Ibu.
7. Seluruh staf dan karyawan FISIP UNSRI. Terima kasih atas bantuannya selama ini.
8. Bapak Joko Suprpto dan Ibu Mahanani Rahayu yang sudah membimbing, mendidik dengan sabar, memberikan cinta, pengorbanan, dan kasih sayang yang tidak pernah ada habisnya. Atas setianya pada setiap keadaan yang menghantamku, serta atas keyakinannya melawan kata menyerah demi aku. Semoga hanya surga balas Nya.
9. Untuk saudara sedarah ku, kakak dan adek... kebersamaan bersama kalian adalah semua hal yang tak akan pernah bisa terbayar dengan apapun.
10. *My Two Best I Ever had*, yang dengan rela menerima setiap kekuranganku, tak bisa kubayangkan hidupku tanpa kalian.
11. *My Best Friends*....yang meskipun tak bisa kutulis nama kalian disini namun percayalah kalian tersimpan baik di hati selamanya. Terimakasih.

12. Temen2 KKN Angkatan 67) *Thanks 4 all the greatest memory and best experience in my life. Kenangan bersama kalian asli membekas selamanya.*
13. *My special person, maybe my luv will comeback someday, I hope always.*
14. Komunitas 29, 30 Juni dan semua ceritanya hingga akhirnya kita dilantik jadi S.Sos, *sungguh susah sekali.*
15. Teman-teman angkatan 2004 Sosiologi FISIP. Semangat terus.....!!! Semoga waktu masih berencana mempertemukan kita kembali.
16. Adek-adek informan yang sudah bersedia membantu memberikan informasi dan data yang dibutuhkan. Terima kasih ya dek!
17. Orang-orang yang telah memberikan bantuannya selama ini, jika saat itu hati kalian tak terbuka karna Allah, tak akan ada cerita ini. Terimakasih...!!!
18. Setiap yang menjadi semangat dan inspirasi disaat kejenuhan mulai melanda hati dan pikiran.
19. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

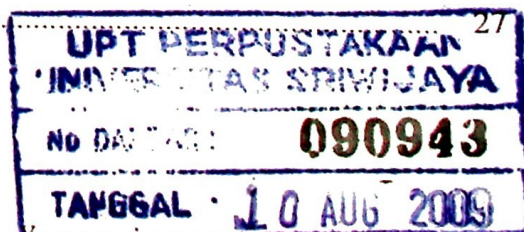
Inderalaya, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Hal.

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Perumusan Masalah.....	10
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
3.1. Tujuan Penelitian.....	10
3.2. Manfaat Penelitian.....	10
3.2.1. Manfaat Teoritis.....	10
3.2.2. Manfaat Praktis.....	11
4. Kerangka Pemikiran.....	11
5. Metode Penelitian.....	21
5.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	21
5.2. Lokasi Penelitian.....	22
5.3. Definisi Konsep.....	22
5.4. Informan.....	23
5.4.1. Unit Analisis.....	23
5.5. Data dan Sumber Data.....	24
5.5.1 Data Primer.....	24
5.5.2 Data Sekunder.....	24
5.6. Teknik Pengumpulan Data.....	24
6. Teknik Analisis Data.....	26
7. Sistematika.....	



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	28
BAB III. GAMBARAN UMUM.....	38
1. Deskripsi Daerah Penelitian.....	38
2. Pemilih Pemula Pilkada Walikota tahun 2008 di Kelurahan 2 Ilir Palembang.....	41
BAB IV. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	
1V.1. Persepsi Pemilih Pemula Tentang Golongan Putih Pada Pilkada Walikota Tahun 2008 di Palembang	
1V.1.1 Pengetahuan Pemilih Pemula Mengenai Pilkada.....	43
1V.1.2 Respon Pemilih Pemula Ketika Untuk Pertama Kalinya Mendapatkan Hak Pilih.....	47
1V.1.3 Tanggapan Pemilih Pemula Mengenai Pelaksanaan Pilkada Walikota Tahun 2008 di Palembang.....	51
1V.1.4 Persepsi Pemilih Pemula Mengenai Hak Politik Warga Negara Dalam Pilkada Langsung.....	59
1V.2. Persepsi Pemilih Pemula Tentang Golongan Putih Pada Pilkada Walikota Tahun 2008 di Palembang	
1V.2.1 Pengetahuan Politik Pemilih Pemula Mengenai Golongan Putih.....	65
1V.2.2 Pendidikan Politik Pemilih Pemula di Lembaga Formal dan Informal.....	71
1V.2.3 Persepsi Pemilih Pemula Tentang Golongan Putih Pada Pilkada Walikota Tahun 2008 di Kota Palembang.....	74
1V.2.4 Persepsi Pemilih Pemula Mengenai Fatwa MUI Yang Mengharamkan Golongan Putih.....	82
1V.2.5 Persepsi Pemilih Pemula Mengenai Kepedulian Warga Negara Terhadap Kehidupan Politik Negara.....	84
1V.3. Faktor-Faktor Yang Menurut Pemilih Pemula Mendorong Munculnya Golongan Putih Pada Pilkada Tahun 2008 di Palembang.....	90

BAB V. PENUTUP	98
1. Kesimpulan.....	98
2. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA	xi
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel. 1 Perubahan Terakhir Data Pemilih Tetap (DPT) Pemilukada Kota Palembang Tahun 2008	8

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Penyelenggaraan pemilihan kepala daerah (Pilkada) provinsi dan kabupaten/kota secara langsung oleh rakyat merupakan hal baru dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Sejak Juni 2005, Indonesia memasuki babak baru berkaitan dengan tata pemerintahan di tingkat lokal. Kepala daerah baik Bupati/Walikota maupun Gubernur yang sebelumnya dipilih secara tidak langsung oleh DPRD, mulai Juni tahun 2005 dipilih secara langsung oleh rakyat, melalui sistem pemilihan kepala daerah yang disebut Pilkada langsung. Untuk kepentingan ini, pemerintah mensahkan UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Kepala Daerah sebagai pengganti UU No.32 Tahun 1999. Setelah “amandemen “ Mahkamah Konstitusi atas UU tersebut, pemerintah mengeluarkan Perpu No.3 Tahun 2005 sebagai perubahan atas UU No.32 Tahun 2004. Seiring dengan itu, pemerintah juga telah mengeluarkan PP No.17 Tahun 2005 sebagai pengganti PP No.6 Tahun 2005 tentang pemilihan, pengesahan, pengangkatan, dan pembentukan kepala daerah. Salah satu isu penting dalam Undang-Undang, Perpu, dan PP tersebut adalah berkaitan dengan pengaturan pemilihan kepala daerah secara langsung

Pasal 56 ayat (1) UU No.32 Tahun 2004 menyebutkan, “Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara Demokratis, Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, dan Adil”. Artinya

sejak kepala daerah dipilih secara langsung oleh rakyat, maka secara konseptual telah terjadi pergeseran pelaksana kedaulatan, yang sebelumnya dilaksanakan secara tidak langsung oleh DPRD sekarang dilakukan sendiri oleh rakyat.

Banyak daerah yang menyambut baik hal ini, dan menyuarakan setuju akan perluasan prinsip demokratis yang telah sampai pada tingkat daerah. Pelaksanaan Pilkada telah banyak digelar pada daerah-daerah di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun belakangan ini, seperti Pilkada di DKI Jakarta, Sumatera Utara, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Lampung. Sumatera Selatan, khususnya Palembang adalah salah satunya yang menerapkannya. Pada bulan Juni 2008 Palembang mengadakan Pilkada untuk tingkat kotamadya atau yang disebut Pilkada Walikota. Dalam pelaksanaannya cukup berjalan kondusif meskipun jauh untuk dikatakan lancar, ada banyak tata cara yang masih berjalan kurang baik, dari mulai sosialisasi Pilkada, pendataan pemilih, sampai pada masalah perhitungan hasil perolehan suara. Namun penelitian ini tidak akan membicarakan masalah tersebut.

Pelaksanaan Pilkada Langsung secara optimistik dapat dikatakan sebagai bentuk pengukuhan terhadap otonomi rakyat di daerah dalam pembentukan kepala pemerintahan. Idealnya pemerintahan yang dipilih secara langsung dan memiliki legitimasi politik yang kuat akan melaksanakan fungsi sesuai aspirasi masyarakat, karena spirit Pilkada langsung adalah mendekatkan pemerintah kepada rakyat. Untuk menegakkan desentralisasi dan pemerintahan lokal yang demokratis, maka satu hal yang diperkuat adalah partisipasi dan rasionalitas politik masyarakat.

Pemikiran yang mendasari konsep partisipasi politik untuk negara-negara demokratis adalah bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, yang pelaksanaannya melalui kegiatan bersama untuk menetapkan tujuan-tujuan serta masa depan masyarakat itu dan untuk menentukan orang-orang yang akan memegang tampuk pimpinan. Jadi, partisipasi politik merupakan pengejawantahan dari penyelenggaraan kekuasaan politik yang absah oleh rakyat.

Dalam negara-negara demokratis umumnya dianggap bahwa lebih banyak partisipasi masyarakat lebih baik. Dalam alam pemikiran ini tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa warga negara mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan itu. Sebaliknya, tingkat partisipasi yang rendah pada umumnya dianggap sebagai tanda-tanda yang kurang baik, karena diartikan bahwa warga negara tidak menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan.

Suatu bentuk partisipasi yang mudah untuk diukur intensitasnya adalah perilaku warga negara dalam Pemilu atau Pilkada, sebab dalam setiap Pemilu maupun Pemilukada/Pilkada yang dilangsungkan persentasi jumlah golongan putih atau warga negara yang memiliki hak suara tapi tidak menggunakannya masih saja ada, meskipun dengan pertimbangan faktor-faktor penyebab yang membuatnya *abstain* ketika harus memberikan hak pilihnya. Faktor golongan putih meluas dari yang mempertahankan sikap untuk tidak ikut berpartisipasi, maupun pembagian golongan putih berdasarkan “suara tidak sah” dan “yang tidak menggunakan hak pilih”.

Kategori yang mempertahankan sikap untuk tidak ikut berpartisipasi adalah sesuatu hal yang paling menyuburkan keberadaan golongan putih pada setiap Pemilu atau Pemilukada/Pilkada, faktornya kebanyakan karena tidak percaya pada calon yang ada, dan calon yang diunggulkan tidak masuk pada pilihan yang ada atau ditetapkan. Suara tidak sah mengacu pada rusaknya atau cacatnya kartu suara karena kesalahan si pemilih ini mengacu pada faktor kurangnya pengetahuan dan informasi. Selanjutnya kategori yang tidak menggunakan hak pilih yang sampai saat ini masih terus dipelajari karena faktornya sangat beragam untuk diminimalisir dari yang malas datang ke TPS (Tempat Pemungutan Suara), pindah tempat tinggal, tidak menerima formulir, sedang sakit, dan sedang dalam perjalanan.

Namun, diantara sekian banyak kategori, yang paling memprihatinkan adalah jika seorang warga negara yang memiliki hak suara tidak bersedia ikut dalam partisipasi politik di negaranya atau daerah dengan alasan tidak mengerti atau bahkan tidak mau mengerti dengan urusan politik, padahal sikap ini sama saja dengan “melipat tangan” untuk demokrasi, ketika semua orang diminta untuk mengangkatnya. Meskipun rasa antusias masyarakat Palembang menyambut Pilkada langsung untuk memilih Walikota dan wakil Walikota melalui aspirasi mereka sendiri tanpa perlu lagi melalui perantara, namun kadar partisipasi mereka masih belum bisa dikatakan maksimal. Persentase jumlah golongan putih pada Pilkada Walikota di kota ini masih cukup tinggi. Angka golongan putih di kota Palembang pada Pilkada Walikota tahun 2008 mencapai 37,34 % (<http://www.isi.co.id.php.id=902>. Diakses 8 Juni 2008 pukul 12.45 WIB).

Dari total pemilih yang terdaftar sebanyak 1.012.097 orang, 329.652 diantaranya tidak menggunakan hak pilihnya. Angka ini mendekati perolehan pemenang yaitu pasangan Eddy Santana dan Romi Hertton sebesar 335.591 pemilih. Sementara hasil rekapitulasi juga mencatat angka partisipasi hanya sebesar 67,42% atau sekitar 682.445 (<http://trijayafmplg.wordpress.com>. Diakses 11 Agustus 2008 pukul 10.10 WIB).

Data di atas menunjukkan bukti kurangnya partisipasi politik masyarakat. Dari beberapa wacana yang selalu disuarakan banyak kalangan yang mengatakan suara golongan putih mengacu pada kelompok pemilih pemula, yaitu orang-orang yang baru atau untuk pertama kalinya mendapatkan hak pilih. Pengalaman Pilkada di beberapa daerah pemilih pemula adalah kelompok yang memang rentan menghasilkan jumlah suara golongan putih. Kurangnya pemahaman pemilih pemula terhadap pentingnya suara mereka dalam Pemilu atau Pemilukada/ Pilkada, membuat kalangan ini penghasil suara golongan putih terbesar dalam pelaksanaan Pemilu atau Pemilukada/Pilkada. Pemilih pemula ini kebanyakan berasal dari sejumlah siswa yang baru lulus, yang baru mendapatkan hak pilihnya untuk pertama kalinya. Pilkada Walikota Palembang tahun 2008 kali ini sama saja mengenai ketentuan tata cara aturan pemilih yang memiliki hak pilih, pada kesempatan kali ini pemilih pemula yang berada pada usia 17-21 adalah mereka yang baru pertama kali mendapatkan hak pilihnya. Jika dilihat dari ukuran status pendidikan formal, maka pemilih pemula dimulai dari mereka-mereka yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU).

Pendidikan politik yang masih rendah di kalangan pemilih pemula adalah sumber masalah yang paling beralasan dalam proses politik (dalam hal ini Pemilu atau Pemilukada/Pilkada), seringkali suara mereka diarahkan pada pasangan calon tertentu dengan membawa muatan atau *jargon-jargon* tertentu.

Dalam Sriwijaya Post terbitan Kamis, 15 Mei 2008 dengan judul “Pemilih Pemula Untuk Siapa?”, bahwa:

“Pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih pastilah belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke arah mana mereka harus memilih. Sehingga terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Alasan ini pula yang menyebabkan para pemilih pemula untuk dipengaruhi dan didekati dengan pendekatan materi. Ketidaktahuan dalam soal politik, terlebih dengan pilihan-pilihan dalam pemilu atau pemilukada, membuat pemilih pemula sering tidak berfikir rasional dan lebih memikirkan kepentingan jangka pendek. Disisi lain, ada beberapa faktor yang juga turut berpengaruh terhadap pilihan para pemilih pemula, dari sebuah studi yang pernah dilakukan oleh (staf peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) terungkap bahwa *afiliasi* orang tua mempunyai pengaruh yang kuat. Apabila orang tua mereka aktif dalam partai politik yang mengusung salah satu calon, terutama sebagai pengurus partai maka besar kemungkinan si anak untuk ikut. Begitu pula terhadap figur tokoh dan identifikasi politik yang diusung, variabel agama dan isu-isu politik atau program dari calon ternyata tidak begitu besar pengaruhnya dalam menentukan pilihan politiknya.”

Sebagai generasi yang dianggap baru dalam proses pemilihan, pemilih pemula memiliki energi potensial cukup kuat dalam melakukan perubahan. Kaum pemilih pemula yang terdiri dari pelajar SMU, mahasiswa, atau pemilih dengan rentang usia 17-21 tahun sebenarnya disatu sisi menjadi segmen yang unik, seringkali memunculkan kejutan, dan tentu menjanjikan secara kuantitas. Unik, sebab perilaku pemilih pemula dengan antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, haus akan perubahan, dan tipis akan kadar *fragmentisme*. Dari kecenderungan memilih tersebut, tidaklah mengherankan jika potensi munculnya golongan putih (golput) dari pemilih pemula sangat tinggi.

Setiap daerah jumlah persentasi golongan putih berbeda-beda. Di Sumatera Selatan jumlah persentasi golongan putih pada pada Pemilu terakhir tahun 2004 lalu mencapai 30 persen dari 4,5 juta pemilik suara. Berdasarkan hasil perhitungan suara di sejumlah tempat pemungutan suara (TPS) di Palembang, diketahui jumlah golongan putih di tiap TPS bervariasi, antara 12 sampai 32 persen (detikinet.taufik wijaya.com diakses tanggal 28 Maret 2008 pukul 14.42 WIB). Data terbaru dari Pemilu Legislatif tahun 2009 juga menunjukkan hal ini, bahwa partai Demokrat resmi menjadi jawara pemilihan legislatif (Pileg) 2009, dengan meraih 21.703.137 suara atau 20,85% dari total suara. Namun yang mengejutkan jumlah pemilih yang tidak menggunakan haknya alias golongan putih sekitar 29 persen atau mencapai 49 juta pemilih mengungguli perolehan partai Demokrat. (Sriwijaya Post, 10 Mei 2009).

Dalam Palembang Post terbitan Kamis, 13 Maret tahun 2008 dengan judul “Kontribusi Masyarakat Menyumbang Suara Untuk Golongan Putih” bahwa:

“.... Dari jumlah penduduk Sumatera Selatan per Februari 2008 sebesar 7,4 juta jiwa terdapat 5,1 juta mata pilih, dari jumlah ini terdapat 10 persen pemilih pemula.” Sekitar 500 ribu jumlah pemilih pemula di Sumatera Selatan, atau sekitar 9,8 persen suara pemilih pemula yang akan beredar dalam kancah pemilihan pilukada di Sumatera Selatan pada Juni 2008 mendatang.”

Berdasarkan jumlah pemilih yang ditetapkan KPUD SUMSEL dalam daftar pemilih tetap (DPT) Pilukada kota Palembang dapat dilihat bahwa persentasi jumlah pemilih menyebar pada setiap wilayah di kota Palembang. Dari daftar pemilih tetap (DPT) inilah dilihat pembagian daerah pemilihan di kota Palembang untuk setiap kecamatan. Untuk wilayah kecamatan dengan jumlah pemilih terbanyak yaitu pada kecamatan Ilir Timur II Palembang dengan 129.698

mata pilih (jiwa), dan yang paling sedikit adalah kecamatan Sematang Borang dengan 20.501 mata pilih (jiwa). Pembagian jumlah pemilih tetap yang ditetapkan oleh KPU kota Palembang untuk setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel nomor 1 berikut:

TABEL 1
TABEL PERUBAHAN TERAKHIR DATA PEMILIH TETAP (DPT)
PEMILUKADA KOTA PALEMBANG TAHUN 2008

No	Kecamatan	Jumlah Mata Pilih (Jiwa)		
		Per 8 April 2008	Per 14 April 2008	Per 16 April 2008
1	Ilir Timur II	129.709	129.698	129.698
2	Seberang Ulu I	116.132	115.635	115.635
3	Ilir Barat I	90.446	90.440	90.440
4	Sukarame	87.091	87.088	87.088
5	Kalidoni	73.783	74.588	73.778
6	Seberang Ulu I	64.255	64.230	64.230
7	Ilir Timur I	62.776	62.752	62.752
8	Kemuning	61.990	61.965	61.965
9	Plaju	60.445	60.444	60.444
10	Kertapati	57.990	57.256	57.256
11	Alang-alang Lebar	53.907	53.907	53.907
12	Sako	53.811	54.078	53.808
13	Ilir Barat II	48.200	48.558	48.558
14	Gandus	39.616	39.887	39.887
15	Bukit Kecil	38.681	38.615	38.615
16	Sematang Borang	25.505	20.501	20.501
	Total	1.063.937	1.059.642	1.058.562

Sumber: KPU Palembang dalam Harian Berita Pagi Jumat 6 Juni 2008

Perbandingan jumlah pemilih tetap yang ditetapkan oleh KPU kota Palembang yang dimuat dalam harian Berita Pagi, Jumat 6 Juni tahun 2008 pada tabel satu diatas memberikan gambaran yang jelas bahwa pada setiap wilayah pemilihan akan menyumbangkan suara yang didapat dari pemilih pemula. kecamatan Ilir Timur II adalah wilayah yang memiliki jumlah mata pilih terbanyak di kota Palembang. Pada kelurahan 2 Ilir yang masuk dalam wilayah kecamatan Ilir Timur II, banyak terdapat katagori pemilih pemula yang

digolongkan menjadi pemilih pemula yaitu para pelajar Sekolah Menengah Umum (SMU) yang telah berumur 17 tahun dan baru saja masuk usia wajib pilih serta sudah dapat menggunakan hak pilihnya untuk pertama kalinya pada Pemilu pada 7 Juni 2008. Kelurahan 2 Ilir ini terdapat, 6.053 usia wajib pilih yang memenuhi syarat. Terdapat 1.960 pemilih pemula untuk katagori pelajar atau siswa SMU berumur 17 tahun, juga siswa SMU yang baru lulus tahun 2007-2008 yang kedua katagori ini, untuk pertama kalinya bisa menggunakan hak pilihnya pada Pemilu/ Pilkada Sumatera Selatan tahun 2008 (data kelurahan 2 Ilir Palembang tahun 2008).

Dolly Kurnia yang menjabat sebagai Ketua Gabungan Pemuda Pembangunan Indonesia (GPPI) tahun 2008 mengatakan dalam acara serasehan dan pelatihan Pemilu bagi pemilih pemula di Sumatera Selatan yang digelar GPPI Sumsel di Hotel Swarna Dwipa Palembang bahwa:

“..... dari pengamatan Pemilu 2004 lalu, partisipasi masyarakat untuk ikut pemilu sudah cukup tinggi, namun golongan putihnya juga masih banyak, terutama untuk kalangan pemilih pemula. Sampai saat ini belum ada penelitian khusus sejauh mana kontribusi masyarakat menyumbang suara untuk golput itu. Namun, pelatihan pemahaman kepada masyarakat, khususnya kepada pemilih pemula (muda) bisa menjadi suatu ukuran melihat jumlah penurunan para golongan putih, yang banyak didominasi pemilih pemula dalam proses politik.

Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana persepsi para pemilih pemula tentang golongan putih pada proses pemilu yang dilangsungkan, yaitu tepatnya pada saat Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang. Dengan begitu dapat dilihat gambaran sejauh mana kontribusi pemilih pemula menyumbang suara untuk golongan putih melalui persepsi mereka tentang golongan putih itu sendiri

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana persepsi pemilih pemula tentang golongan putih pada Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang?
2. Menurut Pemilih Pemula faktor-faktor apa yang mendorong munculnya golongan putih pada Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang?

I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi pemilih pemula tentang golongan putih pada Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menurut pemilih pemula mendorong munculnya golongan putih pada Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang.

I.3.2 Manfaat Penelitian

I.3.2.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep sosiologi politik, khususnya tentang partisipasi politik warga negara dalam pelaksanaan kewajiban dalam

proses demokrasi yang dijalankan agar kemudian dapat dikembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan.

I.3.2.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, dan penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis di kemudian hari.

I.4 Kerangka Pemikiran

Pesepsi berasal dari kata *Perception* (Bahasa Inggris) berarti penglihatan, tanggapan daya memahami atau menanggapi. Menurut Robbins dalam Marhaeni (2003:5), persepsi merupakan suatu proses individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna pada lingkungan mereka. Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan proses pengetahuan beberapa hal mengenai panca indera.

Proses persepsi dimulai dari perhatian yaitu proses pengamatan selektif. Faktor-faktor perangsang yang paling penting dalam perbuatan memperhatikan adalah perubahan, insensitas, ulangan, kontras, dan gerak. Faktor-faktor organisme yang penting dalam pembentukan persepsi adalah minat, kepentingan, dan kebiasaan memperhatikan yang telah dipelajari. Persepsi merupakan tahap kedua dalam upaya menghayati lingkungan, mencakup pemahaman mengenai atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian.

Persepsi merupakan suatu proses pandangan seseorang (informan) melalui alat inderanya terhadap suatu objek tertentu (golongan putih). Pengetahuan sedikit banyak akan mempengaruhi pandangan seseorang dalam menginterpretasikan suatu objek stimulus tertentu yang akan menghasilkan suatu pemahaman. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia yang akan dijadikan acuan atau asumsinya dalam memandang sesuatu (Marhaeni 2003:7).

Persepsi, pengetahuan, pendapat serta sikap yang tidak sama ada kemungkinan hasil pandangan antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama pula. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa pandangan itu bersifat individual. Adapun persepsi pemilih pemula mengenai golongan putih ini termasuk variabel tunggal karena bergantung pada pemahaman.

Pemahaman yang diinterpretasikan dalam perbuatan individu berkaitan dengan konsep Max Weber mengenai *Verstehen* (pemahaman subjektif) pada tindakan sosial. Secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*Interperative Understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal (Ritzer 1992:44). Selanjutnya Weber berpendapat bahwa individu melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsirannya atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu.

Berkenaan dengan persepsi, Robbins dalam Marhaeni (2003:7) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang membentuk persepsi yaitu faktor pemersepsi, objek, dan lingkungan. Faktor pemersepsi meliputi kepentingan/minat, pengalaman dan harapan. Faktor objek meliputi hal-hal baru,

3. Interpretasi

Tahap berikutnya setelah informasi terserap adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting, karena proses ini tergantung pada cara, pengalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang berbeda dengan orang lain, sehingga interpretasi seseorang terhadap suatu informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

4. Umpan Balik (Feedback)

Sub proses yang terakhir adalah umpan balik. Setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut, maka akan muncul reaksi positif atau negatif maupun berupa tindakan yang menentukan setuju atau tidak setuju. Apabila reaksinya negatif atau menolak, maka akan timbul reaksi memberontak, apatis atau acuh tak acuh, dan sebagainya. Sebaliknya apabila reaksinya bersifat menerima atau positif maka reaksi yang muncul berbentuk positif pula.

Pemilih pemula merupakan salah satu generasi pemilih yang dianggap baru dalam proses politik, dalam kaitan penelitian ini status pemilih pemula dengan katagori pelajar SMU yang dianggap masih memiliki keterbatasan pengetahuan akan jangkauan politik. Hal ini dilihat dengan cara pandang tersendiri atau menurut kacamata yang didasari oleh berbagai faktor pengalaman, tingkat intelektualitas dan wawasan. Pada akhirnya akan menimbulkan pemahaman tersendiri tentang suatu hal apa yang dipandang pemilih pemula mengenai golongan putih.

penciuman. Selanjutnya persepsi itu sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar (sosialisasi), cakrawala dan pengetahuan yang dialami seseorang. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai dengan kepribadian manusia tersebut. Sedangkan objek psikologik tersebut bisa berupa ide, kejadian, lingkungan sosial budaya dan situasi tertentu.

Proses persepsi dimulai ketika seseorang dihadapkan kepada satu stimulus atau situasi, kemudian “pengalaman, proses belajar (sosialisasi) memberikan bentuk dan struktur kepada apa yang dilihatnya, sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti terhadap objek psikologiknya” (Mar’at dalam Faisal, 2008:39). Menurut Miftah Toha dalam Faisal (2008:39) ada beberapa sub proses dalam persepsi yaitu stimulasi atau situasi yang hadir, registrasi, interpretasi dan umpan balik (*feedback*).

1. Stimulasi atau situasi yang hadir

Awal terjadinya persepsi ketika seseorang dihadapkan kepada suatu stimulus atau situasi, stimulus atau situasi tersebut bisa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosial budaya dan fisik secara menyeluruh dari stimulus tersebut.

2. Registrasi

Yang dimaksud registrasi merupakan sesuatu yang nampak, yaitu mekanisme fisik penginderaan sehingga syaraf seseorang terpengaruh, kemudian kemampuan fisik untuk mendengar atau melihat suatu informasi, maka mulailah orang tersebut mendaftarkan atau mencerna dan menyerap semua informasi tersebut.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil perbuatan memandang individu dalam memahami suatu objek stimulus yang diterimanya melalui indera. Berkaitan dengan individu yang akan melakukan persepsi, pemilih pemula adalah subjek penelitian ini. Persepsi pemilih pemula dalam penelitian ini merupakan hasil perbuatan memandang pemilih pemula dalam memahami golongan putih pada Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang yang diterimanya melalui indera.

I.4.1. Pemilih Pemula

Pada batasan penelitian ini pemilih pemula diartikan sebagai orang yang baru mendapatkan hak suara atau hak pilih untuk pertamakalinya pada proses politik yang dilangsungkan. Dalam undang-undang pemilihan umum (UU RI N0.12) pemilih pemula diartikan sebagai warga negara dalam rentang usia 17-21 tahun yang untuk pertama kalinya mendapatkan hak pilih dalam proses politik yang dilangsungkan negara maupun daerah. Pemilih pemula dianggap sebagai generasi yang baru memulai menapak pada proses politik, statusnya sebagai pemula diibaratkan sebagai balita yang baru belajar berjalan dan masih membutuhkan bantuan atau arahan untuk melangkah dengan tepat.

Jika dilihat dari undang-undang Pemilu atau Pemilukada/Pilkada tentang ketentuan hak memilih seorang warga negara, pemilih pemula berada pada umur 17 tahun. Pada usia 17 tahun jika dilihat dari segi indikator pendidikan, usia ini secara umum dan tingkatan lazimnya adalah usia yang berada pada tingkatan jenjang pendidikan SMU. Pemilih pemula katagori pelajar SMU yang usianya

antara 15-18 tahun secara pribadi tingkat jenjang usianya berada pada fase kesempurnaan remaja dan merupakan puncak perkembangan emosi. Pada masa ini mereka sedang mengalami proses pencarian jati diri dan cenderung sedang sibuk pada dunia pribadi yang sedang mereka nikmati, cenderung berfikir jangka pendek. Dalam artian ia lebih antusias terhadap hal-hal yang mengarah pada kepentingannya sendiri dan belum tertarik untuk memikirkan orang lain apalagi terhadap masalah-masalah negara. Statusnya sebagai pemilih pemula yang baru mendapatkan hak pilihnya dalam proses politik yang dilangsungkan negara, terkadang tidak terlalu menarik perhatian mereka sebagai sesuatu yang harus difikirkan. Istilahnya mereka hanya ikut-ikutan tanpa mencoba mencari tahu mengapa mereka harus ikut berpartisipasi. Namun hal itu tentu saja berkaitan dengan banyak faktor seperti pengalaman berorganisasi, lingkungan, proses belajar dan pengetahuan mereka. Melalui faktor-faktor tersebut perilaku mereka akan tergambarkan, dan salah satunya dapat dilihat dengan mengetahui persepsi mereka dalam kaitan penelitian ini mengenai “Persepsi Pemilih Pemula Tentang Golongan Putih”.

I.4.2. Golongan Putih

Pada batasan penelitian ini golongan putih diartikan sebagai orang-orang yang tidak menggunakan hak suara atau hak pilihnya pada proses yang dilangsungkan oleh suatu negara, mereka lebih abstain (tidak memberikan suara ketika proses politik berlangsung). Memang sejauh ini belum ada batasan pengertian secara pasti mengenai apa yang dimaksud dengan golongan putih,

namun hal ini berkaitan dengan konsep partisipasi politik, dimana golongan putih diarahkan sebagai sekelompok orang yang tidak ikut berpartisipasi pada proses politik yang berlangsung. Keterkaitan golongan putih dengan konsep partisipasi politik dapat dilihat dari beberapa pengertian mengenai partisipasi politik yang dikemukakan oleh beberapa sarjana politik (dalam Budiardjo, 2008:367) antara lain:

Herbert Mc Closky berpendapat bahwa "Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum".

Samuel P. Huntington dan *Joan M. Nelson* dalam *No Easy Choice: Political Participation In Developing Countries* mengartikan partisipasi politik sebagai "kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan pemerintah".

Anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam proses politik, misalnya dalam pemberian suara atau kegiatan lain, terdorong oleh keyakinan bahwa melalui kegiatan bersama itu kepentingan mereka akan tersalur atau sekurang-kurangnya diperhatikan, dan bahwa mereka sedikit banyak dapat mempengaruhi tindakan dari mereka yang berwenang untuk membuat keputusan yang mengikat. Dengan kata lain mereka percaya bahwa kegiatan mereka mempunyai efek politik. Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa partisipasi politik erat sekali kaitannya dengan kesadaran politik, karena semakin sadar bahwa dirinya diperintah, orang-orang kemudian menuntut diberikan hak bersuara dalam penyelenggaraan pemerintah. Perasaan kesadaran seperti ini dimulai dari orang yang berpendidikan, yang kehidupannya lebih baik, dan orang-orang terkemuka.

Disamping mereka yang ikut serta dalam satu atau lebih bentuk partisipasi, ada warga masyarakat yang sama sekali tidak melibatkan diri dalam kegiatan

politik. Hal ini kebalikan dari partisipasi dan disebut *apathy* (apati). Dalam proses politik seperti Pemilu atau Pemilukada orang yang tidak berpartisipasi inilah yang disebut golongan putih. Ada banyak alasan mengapa seseorang bersifat apatis, atau tidak ikut berpartisipasi atau pemilihan karena sikap acuh tak acuh dan tidak tertarik atau kurang paham pada masalah politik, ada juga yang tidak yakin bahwa usaha untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah tidak akan berhasil, dan ada juga yang sengaja tidak memanfaatkan kesempatan memilih karena kebetulan berada di lingkungan dimana ketidak ikutsertaan merupakan hal yang dianggap biasa.

Partisipasi politik memang sangat berkaitan erat dengan tingkat kesadaran politik seseorang, namun demikian ada faktor lain yang turut membentuknya, yaitu pengalaman politik dan pendidikan politik yang terlebih dahulu diserap oleh warga negara yang akan turut menentukan tingkat partisipasi politiknya. Melalui kedua indikator ini dapat dilihat juga gambaran perilaku politik seorang warga negara terhadap hak suara atau hak politik yang dapat digunakan dalam proses politik yang berlangsung, yaitu ketika Pemilu atau Pemilukada/Pilkada.

I.4.3. Pilkada Walikota

Pemilihan kepala daerah sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18 ayat 4 yang menyatakan bahwa Gubernur, Bupati, Walikota masing-masing sebagai kepala pemerintah daerah provinsi, kabupaten, dan kota dipilih secara demokratis. Hal tersebut ditindaklanjuti melalui disahkannya Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah Pasal 24 ayat 5 yang menyatakan bahwa Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu

pasangan secara langsung oleh rakyat di daerah yang bersangkutan dan pelaksanaannya diatur dalam Peraturan pemerintah Nomor 6 Tahun 2003 Tentang Pemilihan, Pengesahan Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah juga Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2005 Tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 Tentang Pemilihan, Pengesahan Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah serta Wakil Kepala Daerah (UU Pelaksanaan Pilkada : 2008).

Untuk tingkat kotamadya, kepala daerah atau kepala pemerintahan kota disebut Walikota. Wilayah kekuasaan pemerintahan administratifnya meliputi kotamadya. Pada dasarnya Pilkada Walikota adalah bagian dari rangkaian demokrasi langsung dari tingkat pusat yang sekarang diserahkan ke daerah. Saat ini rakyat dapat memilih pemimpin secara langsung dari tingkat lokal daerah. Masyarakat menyambut baik kebijakan dari pemerintah pusat ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa mekanisme Pilkada langsung memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri.

Kelebihan Pilkada langsung diantaranya, adanya harmonisasi dalam konteks hubungan antara kepala daerah dengan DPRD, menghasilkan kepala daerah/wakil kepala daerah yang kredibel dan akuntabel, mengurangi atau memperkecil permainan politik uang antara kepala daerah/wakil kepala daerah dengan DPRD, mengurangi dominasi kepentingan partai politik, rakyat ikut bertanggung jawab terhadap pilihannya, meminimalisasi penyimpangan-penyimpangan terhadap demokrasi lokal, terciptanya tata pemerintahan lokal yang *good governance and clean government*, kebijakan adanya pemilihan langsung

merupakan bukti perwujudan pemerintahan yang demokratis. (Nadir V : Pengantar).

Sedangkan kelemahannya antara lain, membatasi pintu masuk bagi calon perseorangan atau independen, sekalipun belum terdapat peraturan pelaksanaannya, membuka lahan *money politik* yang baru, membutuhkan dana yang sangat banyak, masih minimnya pendidikan politik masyarakat, adanya dilema pemilihan kepala daerah/wakil kepala daerah dan laporan pertanggung jawabannya, dan adanya pengurangan fungsi DPRD.

Terlebih akan pertimbangan-pertimbangan antara kelebihan dan kekurangan pelaksanaan Pilkada langsung, sampai sejauh ini proses demokrasi lokal di tingkat daerah tetap menjadi pilihan yang diambil sebagai wujud rasa antusias pada kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pusat.

I.5 Metode Penelitian

I.5.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi, yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai suatu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya (Soekanto,1990:457). Dengan demikian penelitian ini akan dilakukan sesuai dengan cara kerja yang teratur dan telah melalui pemikiran yang matang dan sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis

sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 1997:245). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau menganalisa data mengenai persepsi pemilih pemula mengenai golongan putih pada pemilihan Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang berdasarkan data yang terkumpul. Sedangkan data yang diperoleh adalah data kualitatif dan dianalisa sesuai dengan penelitian ini. Adapun proses atau tahap analisa data yaitu, pertama reduksi data maksudnya data yang terkumpul dirangkum, diiktisarkan dan diseleksi dalam katagori-katagori tertentu. Kedua display data yaitu data disajikan dalam bentuk teks naratif terlebih dahulu dari hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Ketiga, tahap verifikasi atau pengambilan kesimpulan dimana penulis mencari makna dari data yang diperoleh.

I.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kelurahan 2 Ilir Palembang kecamatan Ilir Timur II. Alasan mengapa dipilih lokasi ini karena:

1. Kelurahan 2 Ilir merupakan bagian dari kecamatan Ilir Timur II yang merupakan wilayah dengan jumlah mata pilih terbesar pada Pilkada kota Palembang tahun 2008.
2. Kelurahan 2 Ilir terdapat 6.053 usia wajib pilih, yang juga termasuk di dalamnya terdapat katagori pemilih pemula. Wilayah ini cukup banyak mewakili kategori informan yang termasuk dalam konteks pemilih pemula yang ingin peneliti ambil.

3. Pada kelurahan 2 Ilir sebanyak 1.960 para pelajar SMU yang baru mendapatkan hak pilih untuk pertama kalinya untuk kategori pemilih pemula yang akan menggunakan hak pilih pertamanya di Pemilukada/Pilkada Sumsel), kategori informan yaitu siswa yang telah berusia 17 tahun dan masih berstatus pelajar SMU.

I.5.3 Definisi Konsep

1. Persepsi adalah suatu tanggapan dan penilaian yang dilakukan oleh seseorang melalui alat inderanya yang memberikan stimulus, terhadap suatu objek tertentu.
2. Pemilih pemula adalah pelajar SMU yang telah berusia 17 tahun yang untuk pertamakalinya mendapatkan hak pilih pada Pilkada Walikota kota Palembang tahun 2008.
3. Golongan Putih adalah orang-orang yang tidak memberikan hak suara atau hak pilih mereka ketika Pilkada Walikota Palembang berlangsung.
4. Pilkada Walikota adalah proses pemilihan kepala daerah untuk tingkat kotamadya Palembang tahun 2008 di Palembang.

I.5.4 Penentuan Informan

Informan merupakan seorang yang memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi para pemilih pemula yang untuk pertama kalinya mendapatkan hak pilihnya pada Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang. Pemilihan informan dilakukan dengan cara

purposive (pemilihan secara sengaja) yang berdasarkan atas kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Individu yang baru mendapatkan hak pilih untuk pertama kali.
2. Masih bersekolah di jenjang pendidikan SMU.
3. Berdomisili di Kelurahan 2 Ilir Palembang.
4. Berusia 17 tahun pada saat pendataan pemilih berlangsung.

I.5.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu : yaitu para pemilih pemula dengan katagori pemilih yang mendapatkan hak pilih untuk pertama kalinya, telah berusia 17 tahun dan masih berstatus sebagai pelajar SMU di kelurahan 2 Ilir Palembang.

I.5.6 Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data utama diperoleh dari para informan dengan melakukan wawancara secara mendalam. Wawancara ini dimaksudkan untuk menjangar data dan informasi yang berkaitan mengenai persepsi pemilih pemula tentang golongan putih.

2. Data Sekunder

Merupakan data di luar data primer yang menunjang penelitian. Sumber data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku-buku mengenai partisipasi politik, koran, dan informasi melalui internet sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah studi-studi yang pernah dilakukan.

I.5.7 Teknik Pengumpulan Data

I.5.7.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*Guided Interview*), yaitu berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi sehingga memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan tanpa ada paksaan dari si peneliti.

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menempuh dengan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan pendekatan awal dengan para informan melalui pembicaraan-pembicaraan ringan mengenai profil mereka hingga kegiatan mereka sehari-hari.
- b. Melaksanakan wawancara yang menyangkut fokus penelitian dengan para informan.

- c. Mencatat hasil wawancara yang didapat dari para informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dalam hal ini mengenai persepsi pemilih pemula tentang golongan putih pada Pilkada Walikota tahun 2008 di kota Palembang.

I.5.7.2 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mempelajari sumber-sumber yang terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian misalnya tentang metodologi penelitian, serta buku-buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian.

I.5.8 Teknik Analisis Data

Menggunakan analisis data secara induktif. Teknik analisis adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini terdapat tiga tahap analisis yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan (Burgin, 2001 : 229). Ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul, yaitu mengenai persepsi pemilih pemula tentang golongan putih pada pemilihan kepala daerah Walikota tahun 2008 di kota Palembang selanjutnya dipilih, dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok yang akan peneliti ambil.

2. Tahap Penyajian Data

Data mengenai persepsi pemilih pemula tentang golongan putih yang disusun, serta serangkaian informasi yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini hanya bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pemilih pemula tentang golongan putih.

Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dengan berlangsung terus menerus mulai sebelum, saat dan sesudah pengumpulan data.

SISTEMATIKA

Adapun sistematika penulisan skripsi tentang “Persepsi Pemilih Pemula Tentang Golongan Putih Pada Pilkada Walikota Tahun 2008 di Kota Palembang” (Studi di Kelurahan 2 Ilir Palembang), yakni :

BAB I : PENDAHULUAN

Mengemukakan latar belakang, perumusan masalah, yaitu pertanyaan pokok yang berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran serta metodologi yang digunakan dalam penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

BAB III : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Berisi tentang gambaran umum singkat kelurahan 2 Ilir Palembang, serta pemilih pemula di kelurahan 2 Ilir Palembang yang dijadikan lokasi penelitian.

BAB IV : ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Menggambarkan persepsi pemilih pemula tentang golongan putih pada Pilkada Walikota tahun 2008 di Palembang.

BAB V : PENUTUP

Merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta berisi saran yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak tertentu berkaitan dengan “Persepsi Pemilih Pemula Tentang Golongan Putih Pada Pilkada Walikota Tahun 2008 di Kota Palembang”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Dan Praktek)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiarjo, Miriam. 1994. *Demokrasi di Indonesia: Antara Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Pancasila*. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama
- Burhan, Burgin. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada.
- Komorotomo, Wahyudi. 1999. *Etika Adminstrasi Negara*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo..
- Maran, Raga Rafael. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : P.T. Asdi Mahasatya.
- Nadir, Ahmad. 2005. *Pilkada Langsung Dan Masa Depan Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Penyadur Ali Mandan. Jakarta : Rajawali
- Poloma, Margareth M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Topo & Supriyanto, Didik. 2004. *Mengawasi Pemilu Mengawal Demokrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tgn

Suryadi, Budi. 2007. *Sosiologi Politik (Sejarah, Defenisi, dan Perkembangan Konsep)*. Jakarta : IrciSoD

Syahrial, Syarbaini. 2002. *Sosiologi Politik Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Upe, Ambo. 2008. *Sosiologi Politik Kotemporer (Kajian Prilaku Rasionalitas Prilaku Politik Pemilih Di Era Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Walqito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Offset

Skripsi:

Daryani, Evi. 2007. *Akses dan Kontrol Perempuan Di Bidang Politik Kasus Pemilu 2004 di Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya. Tidak Dipublikasikan.

Marhaeni. 2003. *Persepsi mahasiswa terhadap Kualitas Pelayanan Perpustakaan Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi*. Universitas Sriwijaya. Tidak Dipublikasikan.

Nomaini, Faisal. 2008. *Persepsi Masyarakat Pedesaan Mengenai Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Sukabumi Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir)*. Universitas Sriwijaya. Tidak Dipublikasikan.

Sumber Bacaan Lain:

Berita Pagi, Jumat 6 Juni 2008. *KPU Didesak Validasi DPT*.

Palembang Post, Kamis 13 Maret 2008. *Kontribusi Masyarakat Menyumbang Suara Untuk Golongan Putih pada Pemilihan Umum*.

Sriwijaya Post, Kamis 15 Mei 2008. *Pemilih Pemula, Untuk Siapa?*

Sriwijaya Post, 10 Mei 2009. *Golput Menangi Pileg*.

<http://www.isi.co.id=902>. Diakses 8 Juni 2008 pukul 12.45 WIB.

<http://trijayafmplg.wordpress.com>. Diakses 11 Agustus 2008 pukul 10.10 WIB.

<http://www.detikinet.taufikwijaya.com>. Diakses 19 April 2008 pukul 14.42 WIB.